

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pembelajaran IPA saat ini, khususnya di sekolah dasar, menuntut siswa untuk menemukan masalah dan menyelesaikannya. Menurut Margunayasa dalam Putu Ari Sudana dan Gede Astra Wesnawa (2017:1-2), dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sangat penting bagi guru untuk mendorong siswa memanfaatkan alam sebagai sumber belajar. Sains tidak hanya menawarkan pengetahuan tentang lingkungan hidup, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui berbagai eksperimen yang berhubungan dengan lingkungan tersebut. Sains sendiri merupakan ilmu yang mempelajari berbagai aspek alam semesta dan isinya adalah perjalanan yang menarik. Dalam konteks sains, penting bagi siswa untuk memiliki kesempatan merasakan dan menemukan makna dari materi pelajaran secara langsung. Dengan menerapkan pemikiran kritis, mereka akan lebih mendalami dan memahami pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat sekolah dasar seharusnya difokuskan pada pengalaman belajar yang nyata dan langsung. Selain itu, pengembangan keterampilan proses juga sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengeksplorasi pemahaman mereka tentang alam. Keterampilan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga mampu meningkatkan sikap ilmiah yang positif.

Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman siswa dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari tentang ilmu pengetahuan alam. Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan terarah, maka terlebih dahulu para pendidik harus memahami dengan baik hakikat IPA. Di samping itu guru harus memahami dengan baik karakteristik siswa yang dihadapinya serta kemampuan-kemampuan lain antara lain keterampilan dasar mengajar, kemampuan memilih dan menggunakan media pembelajaran, serta menguasai materi pelajaran, sebagai seorang pendidik yang profesional. Menurut Febri Ardiansyah, dkk. (2022:1719), Pembelajaran

IPA adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami alam secara sistematis. IPA, sebagai bagian dari pembelajaran ini, melibatkan berbagai kegiatan yang mendukung proses belajar siswa. Di antaranya adalah berpikir kritis, berlatih, memecahkan masalah dalam kehidupan nyata, serta menarik kesimpulan ilmiah. Oleh karena itu, menurut Azizah dalam Listyaningrum dan Pratama (2023:30), pengajaran IPA di sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan berbagai model dan pendekatan, bukan hanya melalui tugas atau ceramah. Dengan penerapan model pembelajaran yang lebih efektif, siswa akan lebih mampu menemukan dan menyelesaikan berbagai masalah ilmiah beserta lingkungannya.

Menurut Prihantoro dalam Hazmiwati (2018:178), pembelajaran IPA memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, dengan tujuan-tujuan sebagai berikut: (1) untuk memberikan siswa pengetahuan tentang dunia tempat mereka tinggal dan bagaimana seharusnya bersikap; (2) untuk menanamkan sikap ilmiah dalam kehidupan mereka; (3) untuk mengembangkan kemampuan observasi; (4) untuk mengedukasi peserta didik mengenai cara kerja dan menghargai ilmuwan yang berkontribusi dalam penemuan ilmiah; serta (5) untuk menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam menghadapi berbagai masalah. Dengan demikian, salah satu tanggung jawab utama guru dalam proses pembelajaran adalah menyampaikan materi IPA dengan efektif, sehingga siswa dapat menguasai dan memahami keseluruhan materi pembelajaran tersebut. Menurut Virgiana dalam Marheni, dkk (2020:352), pembelajaran IPA menawarkan pengalaman yang bermakna dan langsung dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan sains di sekolah dasar, di mana siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep sains yang bermanfaat. Selain itu, diharapkan mereka juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu, berpikir positif, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sains juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya merawat, menjaga, dan melestarikan lingkungan.

Pada hakikatnya tujuan-tujuan tersebut atau hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa setelah mempelajari IPA. Menurut Sudjana dalam Lestari, dkk (2021:5090), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Lestari, dkk (2021:5090), bahwasanya hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dipandang dari dua sisi yakni dari sisi siswa dan dari sisi guru. Hasil belajar dari sisi siswa dapat dilihat pada tingkatan pertumbuhan mental siswa yang lebih baik apabila dibanding pada saat sebelum belajar.

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai artikel jurnal, ditemukan permasalahan pada peserta didik sekolah dasar yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Menurut Handayani (2020:29-30), di Kecamatan Gugus VII Kubu, teridentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar siswa serta buruknya hasil pembelajaran IPA. Pertama, motivasi belajar siswa dianggap kurang optimal karena metode pengajaran yang masih bersifat konvensional. Dalam proses pembelajaran di kelas, interaksi cenderung mengikuti pola klasik, di mana siswa hanya berinteraksi dengan guru yang mayoritas menyampaikan materi. Hal ini menyebabkan guru mendominasi pembelajaran, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar yang mencatat apa yang disampaikan, sehingga aktivitas mereka dalam proses pembelajaran menjadi minim. Kedua, sistem pembelajaran yang diterapkan saat ini kurang memberikan makna bagi siswa. Mereka cenderung hanya terfokus pada penyelesaian soal-soal latihan, sehingga proses belajar terasa sekadar untuk mencapai hasil tanpa ada relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, pembelajaran di kelas umumnya hanya berorientasi pada penyelesaian materi kurikuler. Dalam proses pengajaran, guru lebih banyak fokus pada penyampaian materi pelajaran tanpa memperhatikan apakah siswa benar-benar memahami materi tersebut. Keempat, dalam pembelajaran IPA terapan, masih terdapat penekanan yang berlebihan pada konsep-konsep yang terdapat dalam buku, tanpa memanfaatkan lingkungan sekitar secara optimal dalam proses belajar mengajar.

Menurut Pujiono (2017:198-199), Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V B di SDN 047 Tarakan, diperoleh informasi mengenai hasil UAS kelas V B untuk semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Dari data yang diperoleh, sebanyak 18 siswa mencapai ketuntasan dalam mata pelajaran IPA, dengan persentase sebesar 56,25% dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yakni 65. Sementara itu, terdapat 14 siswa yang belum tuntas, yang setara dengan persentase 43,75%. Rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa kelas V B di SDN 047 Tarakan dalam mata pelajaran IPA disebabkan oleh beberapa faktor yang muncul selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, antara lain: (1) penggunaan metode konvensional oleh guru, (2) kurangnya motivasi dari siswa serta kurangnya perhatian dari orang tua, (3) kondisi lingkungan sekolah yang berada di wilayah pesisir, dan (4) rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dari situasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar IPA memerlukan perhatian serta solusi yang tepat. Para peneliti telah menciptakan berbagai inovasi untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah penerapan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions).

Sedangkan menurut Suantara, dkk. (2019:63), berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan para guru di SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi, teridentifikasi sejumlah permasalahan yang berhubungan dengan rendahnya motivasi serta hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA. Permasalahan tersebut antara lain: 1. Rendahnya Motivasi Belajar: Motivasi siswa untuk belajar tergolong rendah karena cara pengajaran yang masih konvensional. Di kelas, pola interaksi yang digunakan bersifat klasik yaitu proses pembelajaran ini melibatkan interaksi siswa yang hanya dengan guru sebagai pengajar materi. Dalam pendekatan ini, dominasi guru cenderung membuat siswa lebih banyak menyerap informasi tanpa berpartisipasi secara aktif. Sehingga aktivitas mereka selama proses belajar mengajar menjadi minimal. 2. Keterbatasan Manfaat Pembelajaran: Sistem pembelajaran yang diterapkan saat ini kurang bermanfaat. Siswa hanya ditekan untuk

menyelesaikan soal-soal dalam latihan, sehingga fokus pembelajaran hanya tertuju pada hasil akhir, tanpa adanya aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Orientasi Pembelajaran pada Materi Kurikulum: Pembelajaran di kelas lebih difokuskan pada penyelesaian materi kurikulum. Sering kali, guru terfokus pada pengajaran materi silabus tanpa mengecek apakah siswa benar-benar memahami materi tersebut.

4. Penerapan Ilmu yang Terbatas: Dalam pembelajaran ilmu terapan, penekanan masih diberikan pada konsep-konsep yang terdapat dalam buku teks, tanpa memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Identifikasi ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam metode pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di bidang IPA.

Dengan menerapkan model pembelajaran STAD dapat menjadi solusi yang efektif untuk diterapkan dalam proses Pembelajaran IPA pada siswa Sekolah Dasar. Menurut Handayani (2020:35), salah satu model pembelajaran yang sangat sesuai untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar adalah model pembelajaran STAD. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dengan pendekatan ini, pembelajaran IPA menjadi lebih menarik karena siswa dapat berpartisipasi secara aktif, bukan hanya sekadar mendengarkan ceramah dari guru dan mengerjakan tugas. Hal ini tentunya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Menurut Slavin dalam Esminarto dkk. (2016:18), model STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, pembentukan tim, kuis, penilaian kemajuan individu, dan pengakuan tim. Dengan demikian, STAD menjadi pilihan yang tepat bagi guru baru yang ingin memperkenalkan konsep pembelajaran kooperatif di kelas.

Model pembelajaran STAD memiliki beragam keunggulan, seperti yang diungkapkan oleh Rusman dalam Esminarto, dkk (2016: 20) ciri khas dari model ini adalah memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi kelompoknya, di mana semua anggota

kelompok diperlakukan setara. Hal ini mendorong terjadinya interaksi yang aktif dan positif, serta meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok dan siswa. Untuk memperkuat ikatan persahabatan lintas ras, siswa dituntut untuk memiliki dua tanggung jawab dalam proses belajar: belajar untuk diri mereka sendiri dan membantu anggota kelompok lainnya untuk belajar. Isjoni Esminto, dkk (2016:20) menambahkan bahwa manfaat dari STAD meliputi peningkatan keterampilan sosial dan kognitif siswa, serta mendorong guru untuk lebih aktif dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan tinjauan literatur sistematis (SLR) mengenai "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. "

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh penggunaan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar?

c. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan model STAD terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

d. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Dalam Bidang Akademik

Hasil penelitian dengan menggunakan model STAD ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para guru ataupun pemegang kebijakan sekolah untuk diterapkan pada pembelajaran matematika ataupun pelajaran lainnya.

2. Manfaat untuk Pendidik

Hasil penelitian ini memberikan harapan bahwa para guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran STAD guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

3. Manfaat Dalam Bidang Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan model pembelajaran STAD.